

PENGUASAAN ASPEK FONOLOGI DAN LEKSIKON ANAK PENYANDANG TUNAGRAHITA DI SLB DHARMA WANITA

Hafidh Mubarrok¹⁾, V Teguh Suharto²⁾, Dhika Puspitasari³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun

Email: ¹⁾ hafidhmubarrok1997@gmailcom;

²⁾ Suharto_teguh@unipma.ac.id.;

³⁾ dhikapuspitasari@unipma.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan mengenai penguasaan fonologi pada anak penyandang Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Kebonsari Madiun, dan (2) Mendeskripsikan mengenai penguasaan leksikon pada anak penyandang Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Kebonsari. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 7 bulan.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi kasus. Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berupa anak penyandang tunagrahita di SLB Dharma Wanita.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa, pemerolehan fonologi anak penyandang tunagrahita pada tahap ini anak sudah mampu menghasilkan fonem vokal dan diikuti fonem konsonan. Pemerolehan fonologi sudah dihasilkan anak penyandang tunagrahita yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Fonem Bahasa Indonesia yaitu fonem vokal /a/, /i/ /u/, /e/, /o/, / / dan konsonan /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/ /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, / /, / / /. Sedangkan fonem Bahasa Jawa yaitu fonem vokal /a/, /i/ /u/, /e/, /o/, / / dan fonem konsonan /b/, /c/, /d/, /g/, /h/ /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /v/, /w/, /y/, / /, / /, / / /. Pemerolehan leksikon yang sudah dihasilkan oleh anak penyandang tunagrahita yaitu leksikon Bahasa Indonesia dan leksikon Bahasa Jawa. Di mana anak penyandang tunagrahita sudah mampu menghasilkan kelas kata Bahasa Indonesia yaitu kata benda, kata sifat, kata kerja, kata bilangan, kata ganti, kata keterangan, kata depan, dan kata hubung. Sedangkan kelas kata Bahasa Jawa yaitu kata benda, kata sifat, kata kerja, kata bilangan, kata ganti, kata keterangan, dan kata depan.

Kata Kunci: Pemerolehan Fonologi, Leksikon, anak penyandang tunagrahita.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia agar dapat berinteraksi dengan baik. Bahasa sebagai satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Chaer 2015: 30). Jadi bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa bersifat manasuka yang artinya proses pembentukannya secara acak tetapi disepakati penggunaannya oleh pengguna bahasa. Bahasa juga sebagai alat pemersatu bangsa.

Menurut Chaer (2012: 35) Bahasa bersifat sistematis dan sistemis, sistematis artinya bahasa itu tersusun menurut pola tidak tersusun secara acak, secara sembarangan. jadi pembentukan bahasa adalah tidak teratur atau acak atau bisa dikatakan arbitrer tersebut. Sedangkan sistemis artinya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri dari subsistem atau sistem bawahan. Bahasa memiliki subsistem yang berurutan dan memiliki cabang ilmu turunan yang saling berkaitan oleh bahasa tersebut. Di sini dapat disebutkan antara lain subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik. Tiap unsur dalam setiap subsistem juga tersusun menurut aturan atau pola tertentu yang secara keseluruhan membentuk satu sistem.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi adalah proses yang terjadinya di dalam otak anak-anak ketika ia mempelajari bahasa pertamanya. Pemerolehan bahasa dibedakan menjadi dua yaitu pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu yang terjadi atau diperoleh ketika anak-anak mulai diajak berbicara dengan ibunya ketika masih kecil. Sedangkan pemerolehan bahasa kedua diperoleh saat anak-anak dapat berbicara selain bahasa pertamanya yang berbeda dengan bahasa kedua. Jadi pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran berkenaan dengan bahasa kedua. Namun, hal tersebut dapat terjadi sebaliknya sesuai dengan bahasa apa yang diperoleh terlebih dahulu.

Menurut Chaer (2015: 167) ada dua proses ketika anak-anak memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan

proses performansi. Proses kompetensi adalah proses penguasaan bahasa secara tidak disadari atau berlangsung secara natural. Proses kompetensi ini menentukan untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua proses lagi, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan atau menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman ini melibatkan kemampuan dan kepandaian anak-anak dalam memahami kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan anak-anak dalam mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat yang diperoleh tersebut.

Istilah pemerolehan dipakai untuk pandangan istilah *Inggris Acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibu. Istilah ini dibedakan dari pembelajaran yang merupakan pandangan dari istilah *Inggris Learning*. Dalam pengertian ini proses itu dilakukan dalam tatanan yang formal yakni belajar di kelas yang diajar oleh seorang guru. Dengan demikian proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibu adalah pemerolehan bahasa (Darjowidjojo, 2014: 225).

Jadi pemerolehan bahasa pertama bagi anak-anak adalah diperoleh dari pengajaran yang setiap hari dilakukan pada saat berkomunikasi dengan ibu. Oleh karena itu bisa disebut juga bahasa ibu. Pemerolehan bahasa ibu ini terjadi secara natural saat ibu berkomunikasi dengan anak-anak pada waktu banyu. Anak-anak hanya bisa mendengarkan saja belum dapat berbicara, pada saat mendengarkan itulah anak-anak memperoleh bahasa pertamanya.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak-anak merupakan proses yang terjadi menggunakan kemampuan kognitif dan afektif yang dimiliki anak-anak. Dengan pemerolehan bahasa tersebut anak-anak dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Tahapan perkembangan bahasa bagi anak-anak berlangsung secara terus menerus. Proses perkembangan bahasa dari tahap ketahap akan menjadi lebih sempurna perkembangan bahasanya. Perkembangan bahasa anak dapat terpengaruh oleh keadaan dan situasi lingkungannya, sehingga seorang anak dalam perkembangannya dapat mengenal situasi bahasa lingkungan tempat anak tersebut

berada. Jadi pemerolehan bahasa setiap anak memiliki keunikan masing-masing, karena setiap anak mempunyai kemampuan masing-masing dalam berbahasa. Anak mengalami perkembangan dalam berinteraksi antara kematangan susunan saraf dengan organ yang dipengaruhinya tersebut. Perkembangan biasanya cenderung pada kecerdasan, bicara, emosi, dan sosial. Semua fungsi tersebut berperan penting dalam kehidupan manusia yang utuh.

Berbeda dengan anak normal lainnya, anak Tunagrahita memiliki keterlambatan berbahasa atau gangguan berbahasa dengan anak normal lainnya. Manusia yang normal fungsi otak dan alat bicaranya, tentu dapat berbahasa dengan baik. Namun, mereka yang memiliki kelainan fungsi otak dan alat bicaranya, tentu mempunyai kesulitan dalam berbahasa, baik produktif maupun reseptif. Jadi, kemampuan berbahasa terganggu. Gangguan berbahasa ini secara garis besar dapat dibagi dua. Pertama, gangguan akibat faktor medis, dan kedua, akibat faktor lingkungan sosial. Yang dimaksudkan dengan faktor medis adalah gangguan baik akibat kelainan fungsi otak maupun akibat kelainan alat-alat bicara. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor lingkungan sosial adalah lingkungan kehidupan yang tidak alamiah manusia, seperti tersisih atau terisolasi dari lingkungan kehidupan masyarakat manusia yang sewajarnya (Chaer 2015: 148).

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak yang kemampuan otaknya di bawah rata-rata dengan anak normal lainnya. Atau dalam istilah asing bisa disebut dengan *Mental Retardation*. Dalam istilah lain bisa disebut dengan keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya yang sulit menerima berbagai informasi dari bermacam-macam sumber. karena tingkat kecerdasannya dalam menangkap informasi yang sangat kurang maka anak tunagrahita memiliki ketidakcakapan dalam komunikasi sosial terutama saat berbicara. Karena keterbatasan dalam berkomunikasi lisan terutama saat berbicara maka penulis akan melakukan penelitian tentang fonologi dan leksikon pada anak tunagrahita.

Penelitian dilakukan pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Kebonsari, karena berdasarkan

observasi diketahui bahwa anak tunagrahita belum sempurna melafalkan bunyi-bunyi bahasa yang berupa kata maupun kalimat. Pada anak tunagrahita ini akan dilakukan penelitian mengenai penguasaan fonologi dan leksikon anak tunagrahita. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguasaan fonologi dan leksikon yang dialami anak tunagrahita, mendeskripsikan perubahan-perubahan bunyi yang terjadi pada bunyi-bunyi yang dilafalkan, dan menjelaskan bagaimana kemampuan leksikon anak tunagrahita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai penguasaan fonologi pada anak penyanandnag tunagrahita di SLB Dharma Wanita Kebonsari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Serta untuk mendeskripsikan mengenai penguasaan leksikon pada anak penyanandnag tunagrahita di SLB Dharma Wanita Kebonsari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.

KAJIAN TEORI

1. Penguasaan Bahasa

Penguasaan bahasa adalah di mana kanak-kanak dapat menangkap informasi yang diberikan melalui media bahasa, lisan maupun tulisan. Penguasaan bahasa setiap kanak-kanak berbeda-beda, bergantung pada kondisi kanak-kanak. Seorang kanak-kanak dapat dikatakan mampu menguasai bahasa apabila kanak-kanak dapat berinteraksi menggunakan bahasa. Penguasaan bahasa terjadi karena adanya pemerolehan bahasa dan juga pembelajaran bahasa, berikut adalah penjelasan tentang pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa.

a. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa berlangsung dalam otak anak-anak ketika seorang anak memperoleh bahasa pertamanya dari ibunya atau bisa disebut bahasa ibu. Pemerolehan bahasa dibedakan dari pembelajaran bahasa. pembelajaran bahasa terjadi karena seorang anak sudah memiliki bahasa ibu atau sudah menguasai bahasa pertamanya. Sedangkan pemerolehan bahasa ibu terjadi secara tidak disengaja saat anak-anak menguasai bahasa pertamanya atau bahasa ibu.

Menurut Chaer (2015: 167), pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibu. Jadi pemerolehan bahasa diperoleh secara alami dari keluarga atau lingkungan di mana dia tinggal. Di mana peran orang tua sangat mempengaruhi bagaimana pemerolehan bahasa.

Pemerolehan bahasa sangat berpengaruh dari faktor orang tua dan lingkungan. Anak yang normal akan lebih mudah menyerap bahasa pertamanya dari pada kanak-kanak yang tidak normal atau mempunyai gangguan atau kelainan. Anak tunagrahita jelas akan berbeda penguasaan bahasanya dari pada kanak-kanak normal pada umumnya. Apabila kanak-kanak normal penguasaan bahasanya bergantung pada peran orang tuanya berbeda dengan kanak-kanak tunagrahita.

Menurut Dardjowidjojo (2014: 225), bahwa pemerolehan bahasa adalah sebagai proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu belajar bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa tersebut merupakan proses bawah sadar, atau proses mental yang mengarah pada kompetensi berbahasa. Jadi pemerolehan bahasa adalah proses di mana kanak-kanak merekam bunyi-bunyi bahasa dan juga kalimat-kalimat yang sudah didengar kanak-kanak.

Ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi (Chaer 2015: 167). Kedua proses ini sangat berlainan. Kompetensi adalah penguasaan atau pemerolehan bahasa secara alamiah atau tidak disadari. Proses kompetensi menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan juga proses penerbitan atau penghasilan kalimat-kalimat. Proses pemahaman berkaitan dengan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan memersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan penerbitan melibatkan kemampuan

mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri.

b. Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses kanak-kanak belajar tentang bahasa kedua setelah mempelajari bahasa pertama atau bahasa ibu (Chaer, 2015: 167). Pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Pembelajaran bahasa ada dua tipe yaitu tipe, naturalistik dan tipe formal. Tipe naturalistik, yaitu bersifat alamiah, tanpa adanya guru yang mangajari. Pembelajaran berlangsung di dalam lingkungan di mana kanak-kanak tinggal. Pembelajaran bahasa secara naturalistik sangat bergantung pada kondisi lingkungan kanak-kanak. Kanak-kanak yang sedari kecil telah menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasinya, maka dapat dikatakan pembelajaran bahasa pertamanya adalah bahasa Jawa.

Sedangkan pembelajaran bahasa tipe formal adalah di mana pembelajaran bahasa berlangsung di dalam kelas dengan guru, alat bantu, materi, dan juga alat bantu belajar yang sudah dipersiapkan (Chaer, 2015: 244). Pembelajaran bahasa secara formal di dalam kelas biasanya adalah bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, kalau kanak-kanak bahasa pertamanya adalah bahasa Jawa. Pembelajaran bahasa tipe formal ini sangat bergantung pada guru faktor keberhasilannya, karena guru yang benar-benar menguasai materi ajar bahasa yang diajarkan, maka kanak-kanak akan menguasai bahasa yang diajarkan oleh guru.

2. Penguasaan Fonologi

Secara etimologi kata fonologi berasal dari gabungan kata *fon* yang berarti “bunyi”, dan *logi* yang berarti “ilmu”. Sebagai sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia (Chaer, 2009: 1). Fonologi merupakan suatu cabang ilmu linguistik yang mempelajari mengenai bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia dan

digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat.

Cakupan fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang khusus mempelajari seluk beluk bahasa. Fonologi adalah ilmu tentang pembendaharaan fonem sebuah bahasa dan distribusikan. Sebagai bidang yang berkonsentrasi dalam deskripsi dan analisis bunyi-bunyi luar dalam linguistik dari sini dapat dipahami bahwa material pembentukan bahasa adalah bunyi ujar. Kajian mendalam tentang bunyi-bunyi ujar ini diselidiki oleh cabang linguistik yang disebut fonologi. Oleh fonologi bunyi-bunyi ujar dapat dipelajari dengan dua sudut pandang.

Menurut status atau hierarki satuan bunyi terkecil yang menjadi objek kajiannya, fonologi dibagi atas dua bagian, yaitu fonetik dan fonemik. Secara umum fonetik bisa dijelaskan sebagai cabang fonologi yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa tanpa memperhatikan statusnya, apakah bunyi-bunyi bahasa itu dapat membedakan makna (kata) atau tidak. Sedangkan fonemik adalah cabang kajian fonologi yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna (kata).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fonologi merupakan suatu cabang ilmu linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis sebuah bunyi-bunyi dalam bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia berupa makna. Dalam beberapa bahasa tertentu unsur suprasegmental yang juga menjadi objek kajian fonologi seperti nada, tekanan, dan durasi, akan memberi “warna” makna pula terhadap wujud sebuah morfem atau kata. Jadi, kajian fonologi masih terlibat dalam kajian morfologi.

Pada umumnya bunyi bahasa pertama-tama dibedakan atas bunyi vokal dan konsonan. Bunyi vokal dihasilkan dengan pita suara terbuka sedikit. Sedangkan bunyi konsonan terjadi setelah arus udara melewati pita suara yang terbuka sedikit atau agak lebar. Menurut Chaer (2012: 113-117) klasifikasi bunyi dalam kajian fonologi ada dua macam yaitu:

a. Bunyi Vokal

Bunyi vokal biasanya diklasifikasikan dan diberi nama berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut. Posisi lidah bisa bersifat vertikal bisa bersifat horizontal. Secara vertikal dibedakan adanya vokal tinggi, misalnya bunyi /i/ dan /u/, vokal tengah, misalnya, bunyi /e/ dan /ɜ:/; dan vokal rendah, misalnya bunyi /a/. Secara horizontal dibedakan adanya vokal depan misalnya bunyi /i/ dan /e/; vokal pusat, misalnya, bunyi /ɜ:/; dan vokal belakang misalnya, bunyi /u/ dan /o/. Kemudian menurut bentuk mulut dibedakan adanya vokal bundar dan vokal tak bundar. Disebut vokal bundar dikarenakan bentuk mulut membundar ketika mengucapkan vokal itu, misalnya, vokal /o/ dan vokal /u/. Disebut vokal tak bundar karena bentuk mulut tidak membundar, melainkan melebar, pada waktu mengucapkan vokal tersebut, misalnya, vokal /i/ dan vokal /e/.

b. Bunyi konsonan

Chaer (2012: 116) menyatakan bahwa bunyi-bunyi konsonan biasanya dibedakan berdasarkan tiga patokan atau kriteria, yaitu posisi pita suara, tempat artikulasi, dan cara artikulasi. Dengan ketiga kriteria itulah orang-orang memberi nama akan konsonan itu. Berdasarkan posisi pita suara dapat dibedakan adanya bunyi bersuara dan bunyi tak bersuara. Bunyi bersuara terjadi apabila pita suara hanya terbuka sedikit, sehingga terjadilah getaran pada pita suara itu. Yang termasuk bunyi bersuara antara lain, /b/, /d/, /g/, dan /c/. bunyi tidak bersuara terjadi apabila pita suara terbuka agak lebar, sehingga tidak ada getaran pada pita suara itu. Yang termasuk bunyi tidak bersuara, antara lain, bunyi /s/, /k/, /p/, dan /t/.

3. Penguasaan Leksikon

Pemerolehan leksikon adalah pemerolehan kosa kata yang dikuasai kanak-kanak. Pemerolehan leksikon ini sangat tidak disadari oleh kanak-kanak, walaupun kanak-kanak sering menggunakannya. Pemerolehan leksikon terjadi secara alamiah dalam artian tidak disadari oleh penuturnya. Sedangkan leksikon atau leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Misalnya, leksem kuda

memiliki makna leksikal sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai, pensil bermakna leksikal sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang, dan air bermakna leksikal sejenis barang cair yang bisa digunakan untuk keperluan sehari-hari. Dengan contoh itu dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya.

Oleh karena itulah, banyak orang yang mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang ada dalam kamus. Pendapat ini kalau begitu memang tidak salah, namun perlu diketahui bahwa kamus-kamus yang bukan dasar, juga ada memuat makna-makna lain yang bukan leksikal. Seperti makna kias dan makna-makna yang terbentuk secara metaforis (Chaer, 2012: 289). Jadi, makna leksikal adalah makna yang secara inheren dimiliki oleh sebuah leksem. Makna leksem ini dapat juga diartikan sebagai makna kata secara lepas, di luar konteks kalimatnya. Leksikon terdapat turunan menjadi kelas kata diantaranya adalah kata Verba, Preposisi, Adverbia, Numeralia, Pronomina, Nomina, Adjektiva, Konjungsi.

4. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata (Somantri, 2018: 103). Dalam bahasa ilmiah lain tunagrahita dapat disebut juga *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental defective*, dll. Menurut Atmaja dalam bukunya pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus halaman 97 tahun 2017 menjelaskan bahwa anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Bisa dikatakan anak keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasan. Maka dari itu anak tunagrahita sulit mengikuti pendidikan di sekolah biasa.

Jadi tunagrahita adalah kondisi di mana anak memiliki daya kecerdasan yang kurang dan kesulitan dalam proses

komunikasi sosial dan interaksi sosial dikarenakan kecerdasan yang di bawah rata-rata dengan anak pada biasanya. Anak tunagrahita merupakan kondisi di mana kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai perkembangan yang optimal. Adapun karakteristik umum anak tunagrahita antara lain:

1) Keterbatasan Inteligensi

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam berbagai aspek, yaitu aspek keterampilan, berhitung, membaca, menulis, berpikir abstrak, berpikir kreatif, berpikir kritis, mengatasi kesulitan-kesulitan, mengatasi masalah, dan yang lainnya. Itu semua dikarenakan anak tunagrahita kemampuannya yang tidak mampu dalam memenuhi aspek-aspek tersebut.

2) Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita sangat bergantung pada pengawasan orang-orang disekitarnya terutama orang tua. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam mengurus dirinya sendiri. Anak tunagrahita sangat kurang dalam berinteraksi sosial dan berinteraksi dalam masyarakat, oleh karena itu memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya. Anak tunagrahita tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana. Mereka juga sangat mudah dipengaruhi oleh orang lain.

3) Keterbatasan Fungsi-Fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita sangat sulit dalam menyesuaikan dengan lingkungan yang baru. Mereka cenderung mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialamnya dari hari ke hari. Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lama dalam menghadapi suatu kegiatan. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka memiliki perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan tersebut anak tunagrahita membutuhkan kata-kata yang konkret yang sering didengarnya. Selain itu juga perlu pengulangan-pengulangan yang sering agar dapat diingat dengan baik.

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2006 : 5).

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data (Sutopo, 2002 : 35). Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti pergi ke lokasi tersebut, memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, merekam, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu. Hasil-hasil yang diperoleh pada saat itu segera disusun saat itu pula. Apa yang diamati pada dasarnya tidak lepas dari konteks lingkungan di mana tingkah laku berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada pengamatan peneliti terhadap penguasaan bahasa siswa.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalitatif tetapi menekankan pada makna (Sugiyono, 2016: 9).

Jadi penelitian deskriptif kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik. Deskriptif kualitatif digunakan sebagai alat untuk memecahkan fenomena yang bersumber dari data-data. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan secara alamiah atau dilakukan secara natural dan tidak bisa dibuat-buat atau dimanipulasi. Deskriptif kualitatif ini menggunakan kata-kata sebagai pengurai masalah yang sudah ditemukan dari sumber yang berupa data-data yang sudah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penguasaan fonologis

Hasil penelitian berdasarkan proses perekaman video dan juga analisis fonetis dan fonemis di dapatkan data berupa fonem vokal, konsonan, dan kata. Sedangkan penguasaan fonem vokal Bahasa Indonesia pada subjek pertama adalah Ali Wahyudin, dapat menguasai fonem vokal sebagai berikut /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, / / . Muhammad Ilham Firmansyah /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, / / . Margareta Ayu Sulamsyah /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, / / . Aulia Merta Amanda Putri /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, / / . Erilia Tri Felinda /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, / / . Trianita Puspitasari /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, / / . Muklisotul Fuat /a/, /i/, /u/. sedangkan penguasaan fonem konsonannya adalah Ali Wahyudin /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, /ʔ/, / / , /ñ/. Muhammadiyah Ilham Firmansyah /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /ʔ/, / / , /ñ/. Margareta Ayu Sulamsyah /b/, /c/, /d/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /ʔ/, / / , /ñ/. Aulia Merta Amanda Putri /b/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /y/, /ʔ/, / / , /ñ/. Erilia Tri Felinda /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /y/, /w/, /ʔ/, / / , /ñ/. Trianita Puspitasari /b/, /c/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /y/, /w/, /ʔ/, / / , /ñ/. Muklisotul Fuat /b/, /d/, /h/, /m/, /s/, /w/, /y/, /ʔ/. Penguasaan fonem vokal dan konsonan dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut, Ali Wahyudin /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, / / . Muhammad Ilham Firmansyah /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, / / . Margareta Ayu Sulamsyah /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, / / . Aulia Merta Amanda P. /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, / / . Erilia Tri Felinda /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, / / . Trianita Puspitasari /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, / / . Muklisotul Fuat /a/, /i/, /u/, /o/. konsonan bahasa Jawanya adalah Ali Wahyudin /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /v/, /w/, /ʔ/, / / , / / , / / . Muhammad Ilham Firmansyah /b/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /ʔ/, / / , / / , / / . Margareta Ayu Sulamsyah /b/, /d/, /g/, /h/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /ʔ/, / / . Aulia Merta Amanda P. /b/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /ʔ/, / / . Erilia Tri Felinda /b/, /n/, /p/, /r/, /t/, /ʔ/, / / . Trianita Puspitasari /b/, /c/, /g/, /k/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /y/, /ʔ/, / / . Muklisotul Fuat /g/, /k/, /n/, /s/, /ʔ/.

b. Penguasaan leksikon

Sedangkan penguasaan leksikon adalah dari subjek pertama yaitu Ali Wahyudin menguasai 151 kata dalam bahasa Indonesia, dan 129 kata dalam bahasa Jawa. Muhammad Ilham Firmansyah menguasai 68 kata dalam bahasa Indonesia, dan 35 kata dalam bahasa Jawa. Margareta Ayu Sulamsyah menguasai 41 kata dalam bahasa Indonesia, dan 20 kata dalam bahasa Jawa. Aulia Merta Amanda P. menguasai 75 kata dalam bahasa Indonesia, dan 37 kata dalam bahasa Jawa. Erilia Tri Felinda menguasai 32 kata dalam bahasa Indonesia, dan 3 kata dalam bahasa Jawa. Trianita Puspitasari menguasai 38 kata dalam bahasa Indonesia, dan 7 kata dalam bahasa Jawa. Fuad menguasai 5 kata dalam bahasa Indonesia, dan 13 kata dalam bahasa Jawa.

Total kosa kata yang dikuasai Ali Wahyudin adalah 280 kata. Muhammad Ilham Firmansyah berjumlah 101 kata. Margareta Ayu Sulamsyah berjumlah 61 kata. Aulia Merta Amanda P. berjumlah 112 kata. Erilia Tri Felinda berjumlah 35 kata. Trianita Puspitasari berjumlah 45. Dan yang terakhir Muklisotul Fuat adalah berjumlah 18 kata. Total akumulasi kata yang dikuasai oleh anak tunagrahita tersebut adalah 653 kata.

SIMPULAN

Berdasarkan pemerolehan fonologi anak penyandang tunagrahita berfokus pada tahap ini anak sudah mampu menghasilkan fonem vokal dan diikuti fonem konsonan. Pemerolehan fonologi sudah dihasilkan anak penyandang tunagrahita, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Fonem bahasa Indonesia, yaitu fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, / / dan konsonan /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, / /, / /. Sedangkan fonem bahasa Jawa yaitu fonem vokal /a/, /i/ /u/, /e/, /o/, / / dan fonem konsonan /b/, /c/, /d/, /g/, /h/ /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /v/, /w/, /y/, / /, / /, / / / /. Perubahan dan pelesapan fonem yang terjadi pada anak penyandang tunagrahita dapat merubah makna kata sebenarnya. Maka kata

yang pelesapan misalnya kata *kulkas* menjadi *kas*, sedangkan perubahan seperti kata *salat* menjadi *solat*. Sedangkan penambahan fonem yaitu kata *sunat* menjadi *susunat*. Penguasaan fonologi dapat disimpulkan bahwa anak penyandang tunagrahita mengalami beberapa kali perubahan, pelesapan dan juga penambahan. Anak penyandang tunagrahita tidak semua bisa melafalkan kata dengan sempurna. Anak penyandang tunagrahita memang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya, hal itu adalah alasan yang utama mengapa anak penyandang tunagrahita mengalami beberapa kesulitan melafalkan sebuah kata dengan benar.

Penguasaan leksikon sebagai suatu penguasaan yang tidak hanya menyangkut kemampuan pelafalan tetapi juga pengaitan antara bentuk dan makna. Pemerolehan leksikon yang terjadi pada anak penyandang tunagrahita sudah mampu menghasilkan leksikon kelas kata seperti kata kerja, kata benda, kata sifat kata bilangan dan konjungsi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Bahasa Indonesia perkembangan perbendaharaan bahasanya mulai dengan kata-kata benda sebanyak 249 kata, kata sifat 37 kata, kata bilangan 35 kata, kata kerja 46 kata, kata depan 2 kata, kata ganti 7 kata, kata keterangan 30 kata, dan kata hubung 1 kata. Bahasa Jawa perkembangan pembedaharaan kata-kata benda sebanyak 95 kata, kata sifat 15 kata, kata bilangan 5 kata, kata kerja 63 kata, kata depan 6 kata, kata ganti 13 kata, kata keterangan 41 kata.

REFERENSI

- Chaer, A. 2015. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, L. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.

- Somantri, Sutjihati. 2018. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret Universitas Press.